

# **PENGARUH KURIKULUM DAN METODE SAINTIFIK TERHADAP KARAKTER PANCASILAIS PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

**Ester Widiyaningtyas**

*STT Tabernakel Indonesia Jl. Johor 47 Surabaya 60164*

*E-mail: esterprasetyo70@yahoo.co.id*

**Ampe RT Nainggolan**

*Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto*

*E-mail: ampe.rtnainggolan@gmail.com*

## ***Abstract***

*The moral decline of children in Indonesia requires serious attention through character education in Christian Religious Education to restore future generations to become better, faithful, moral and moral generations to be able to coexist peacefully in the midst of diversity in the Unitary State of the Republic of Indonesia. Through dematerialization of the curriculum based on scientific learning methods in Christian Religious Education, it is hoped that it will not only increase the formation of Christian spiritual character but also in the formation of Pancasilaist character for students.*

*This research approach is quantitative. The type of data used is primary data through a survey using a closed questionnaire. The data analysis technique used is SEM with the PLS (Partial Least Square) program.*

*The results of the analysis show that Curriculum Dematerialization has no significant effect on Character Education ( $t$ -table of 0.028) and Pancasilaist Character ( $t$ -table of 0.263). Then, the scientific learning method variable has a significant effect on character education with a  $t$ -table value of 2.521, and Pancasilaist character ( $t$ -table: 2.102). The next finding is that character education has no significant effect on the Pancasilaist character ( $t$ -table 0.195) and character education does not mediate the influence of the curriculum and method on the Pancasilaist character.*

*The results of this study can be recommended for improving the learning process of Christian Religious Education in curriculum dematerialization and scientific learning methods through character education in the formation of Pancasilaist character for students at MGMP PAK SMP in Surabaya.*

**Keywords:** *Curriculum, Scientific Method, Pancasilaist Character*

## **Abstrak**

Kemerosotan moral anak di Indonesia memerlukan perhatian yang serius melalui pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen untuk merestorasi generasi akan datang menjadi generasi yang lebih baik, beriman, berakhlak dan bermoral yang baik untuk dapat hidup berdampingan secara damai ditengah keberagaman di Negara Kesatuan Replublik Indonesia. Melalui dematerialisasi kurikulum berdasarkan metode pembelajaran saintifik pada Pendidikan Agama Kristen diharapkan bukan hanya dapat meningkatkan pembentukan

karakter secara spiritual Kristen namun juga dalam pembentukan karakter Pancasila bagi peserta didik.

Pendekatan penelitian ini adalah secara kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer melalui survei menggunakan kuesioner tertutup. Teknik analisis data yang digunakan adalah SEM dengan program PLS (*Partial Least Square*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Dematerialisasi Kurikulum tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendidikan Karakter (*t-tabel sebesar 0,028*) dan Karakter Pancasila (*t-tabel sebesar 0,263*). Kemudian, variabel Metode Pembelajaran saintifik berpengaruh signifikan terhadap Pendidikan Karakter dengan nilai *t-tabel sebesar 2,521*, dan Karakter Pancasila (*t-tabel: 2,102*). Temuan selanjutnya Pendidikan Karakter sama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Karakter Pancasila (*t-tabel 0,195*) dan juga Pendidikan Karakter tidak memediasi pengaruh antara Kurikulum, dan Metode terhadap Karakter Pancasila.

Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bagi peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam dematerialisasi kurikulum dan metode pembelajaran saintifik melalui pendidikan karakter dalam pembentukan karakter Pancasila bagi siswa didik pada MGMP PAK SMP se-Surabaya.

Kata Kunci: Kurikulum, Metode Saintifik, Karakter Pancasila

## PENDAHULUAN

Kemerosotan moral yang terjadi pada jaman globalisasi saat ini, antara lain disebabkan karena ilmu tidak lagi mampu mengantarkan kepada pemahaman agama yang baik dan terwujud dalam akhlak dan moralitas pada kehidupan sehari-hari. Secara fakta menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi sekalipun belum tentu memiliki etika, akhlak dan moralitas yang baik karena justru memiliki kelakuan yang melanggar nilai-nilai kehidupan dalam hal moral dan agama dalam masyarakat<sup>1</sup>.

Apabila penghayatan dan pengamalan agama masih lemah dapat menyebabkan munculnya pemahaman terhadap agama yang keliru dan sempit, serta berkurangnya keharmonisan pola interaksi antar umat beragama, serta belum berkembangnya pemahaman dan penghayatan akan pluralitas dan kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat dapat menyebabkan terjadinya radikalisme yang mengikut sertakan anak, hal ini menjadi peringatan dalam pendidikan agama bahwa sangat penting dalam menanamkan doktrin yang benar untuk menghasilkan relasi yang baik dengan Tuhan, lingkungan dan sesama serta masyarakat, terkait terjadinya kasus indoktrinasi dalam bom bunuh diri di gereja-gereja Surabaya pada bulan April 2018 lalu. Doktrin yang menyimpang dari ajaran agama yang benar akan menimbulkan radikalisme.

---

<sup>1</sup> Sahide A. *Kebebasan dan Moralitas*. (Yogyakarta: PAS, 2010), 86.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dikalangan para remaja antara lain *pertama*, longgarnya pegangan terhadap agama. Apabila semakin longgar pegangan seseorang pada ajaran agama, maka akan kehilangan kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Tetapi pengawasan masyarakat tidak akan sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri serta tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan. *Kedua* pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat yang kurang efektif. Dimana pembinaan moral saat ini banyak dilakukan dengan cara yang salah dan kurang efektif, sehingga nilai-nilai moral yang ingin ditransferkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat tidak benar-benar tertanam pada diri seorang anak. Bahkan ketiga lembaga tersebut satu dan lainnya saling bertolak belakang, tidak seirama, dan tidak kondusif bagi pembinaan moral. *Ketiga*, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis, merupakan faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya. *Keempat*, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Tampaknya Pemerintah yang memiliki kekuasaan (power), belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh dalam melakukan pembinaan moral bangsa.<sup>2</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan hal yang secara serius dan penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk penanaman nilai-nilai Pancasila dalam sudut pandang Alkitab bagi pembentukan moral generasi yang akan datang demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang aman, tertib, cinta dan damai sekalipun dalam keberagaman yang ada.

Rumusan masalah dalam penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh Dematerialisasi Kurikulum PAK berdasar metode pembelajaran saintifik terhadap pembentukan Karakter Pancasila pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP se Surabaya dan sekitarnya. Dan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Dematerialisasi Kurikulum PAK berdasar metode pembelajaran saintifik

---

<sup>2</sup><https://www.kompasiana.com/kamaludinmakmuun/55547b2b6523bd3e164af02f/kemerosotan-moral-pertanda-kehancuran-bangsa>.

terhadap pembentukan Karakter Pancasila pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP se Surabaya dan sekitarnya.

Klasifikasi pendekatan analisis penelitian ini adalah secara Kuantitatif. Berdasarkan jenis data yang diperlukan, peneliti menggunakan penelitian Primer melalui survei dimana data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan atau kuesioner yang diberikan kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAK SMP se-Surabaya dengan populasi sejumlah 97 orang. namun terjadi 5 angket *missing value* sehingga yang dipergunakan dalam data penelitian berjumlah 92 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup. Teknik analisis data yang digunakan adalah SEM dengan program PLS (*Partial Least Square*) disebabkan karena PLS dapat menganalisa data dengan jumlah populasi yang kecil yaitu 97 responden (di bawah 100), dapat digunakan untuk menganalisis terori yang dikatakan masih lemah, karena PLS dapat digunakan untuk prediksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Kristen disebabkan karena: Agama merupakan faktor yang sangat penting di dalam pembentukan tata nilai para remaja, dimana agama mengajarkan kesetaraan umat manusia, kehidupan harmonis, gotong-royong, saling menghargai dan menghormati. Melalui Alkitab, remaja tidak hanya menata hubungan secara vertical dengan Sang Pencipta melainkan juga menata hubungan horizontal dengan sesamanya dan penanaman nilai-nilai yang diajarkan agama bersifat kekal<sup>3</sup>

Dalam proses pendidikan tersebut selain program strategis juga dibutuhkan adanya kurikulum dan metode mengajar dalam membangun potensi anak didik, yaitu dengan cara membangun pondasi untuk menemukan diri sendiri dan mengenal arti hidup melalui pemahaman keimanan. Itu sebabnya diperlukan kegiatan / aktifitas yang komprehensif artinya seluruh panca indera harus dapat konsumsi yang cukup (semua dapat manfaat), sehingga integrasi menghasilkan keyakinan dan menangkap bukan hanya nilai kristiani tetapi juga nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik.

### **Kurikulum melalui Empat Pilar Pendidikan**

Berdasarkan pada Kepmendiknas nomor 232/U/2000 yang telah direvisi dalam Kemendiknas nomor 045/U/2002 yang merupakan respon terhadap hasil kerja Komisi

---

<sup>3</sup> Surbakti. *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Gramedia, 2002), 70-71.

Internasional tentang Pendidikan di Abad XXI, dimana Komisi ini menerima tugas UNESCO untuk melakukan kajian pendidikan masa depan dengan merekomendasi keberhasilan pendidikan melalui empat pilar. Pendidikan hendaknya dibangun berdasarkan empat jenis belajar yang fundamental sifatnya, yaitu *Learning to Know* (belajar mengetahui), *Learning to Do* (belajar berbuat), *Learning to Live Together* (belajar hidup bersama) dan *Learning to be* (belajar menjadi seseorang sebagai manusia utuh). Melalui keempat pilar tersebut, kurikulum dipandang secara lebih luas sebagai wahana belajar untuk membangun instrument-instrumen pengetahuan, mengembangkan kompetensi (kecakapan hidup), mengembangkan kepekaan sosial, dan membangun kepribadian yang utuh<sup>4</sup>

### Karakter Pancasila

Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia. merupakan dasar bagi tugas untuk secara bersama-sama meletakkan landasan moral, etika dan spiritual bagi pembangunan nasional. Dengan demikian Pancasila merupakan suatu rumusan dan pedoman untuk kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila terdiri dari lima sila dan tercantum pada paragraf keempat dalam Pembukaan UUD 1945.

Nilai-nilai karakter Pancasila dalam penelitian diambil berdasar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menurut Winarno,<sup>5</sup> sebagai berikut:

<b>Karakter Pancasila</b> berdasar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menurut Winarno		
<b>KARAKTER PANCASILAIS</b>	Nilai Sila ke 1 Ketuhanan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengakui dan menyakini Tuhan sebagai Pencipta Alam Semesta</li> <li>• Taat akan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya</li> <li>• Toleransi antar umat beragama</li> </ul>
	Nilai Sila ke 2 Kemanusiaan yang adil dan beradab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai nilai-nilai moral dalam hidup bersama</li> <li>• Menghargai hal asasi orang lain</li> </ul>
	Nilai Sila ke 3 Persatuan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membina rasa nasionalisme</li> <li>• Mengakui dan menghargai adanya keberagaman – Bhinneka Tunggal</li> </ul>

<sup>4</sup>Kepmendiknas No. 232/U/2000 & Kepmendiknas No/045.U/2002 tentang Kurikulum Nasional. Jakarta: Depdiknas. UU No.20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>5</sup> Winarno, S.Pd., M.Si. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) 5-6

		Ika
	Nilai Sila ke 4 Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai pendapat orang lain</li> <li>• Mengutamakan pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat</li> </ul>
	Nilai Sila ke 5 Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap adil demi kemakmuran masyarakat secara lahir dan bathin</li> </ul>

### ***Hubungan Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Pancasila***

Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan merupakan sebuah keharusan untuk menghasilkan generasi yang setia pada Pancasila. Pancasila merupakan dasar filosofis berdirinya negara Indonesia, untuk itulah pendidikan karakter merupakan gerakan mengembalikan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila dalam mempersatukan seluruh bangsa bagi generasi di masa yang akan datang. Hal yang perlu diperhatikan dalam integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang Bhinneka seperti Indonesia.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Kristen merupakan Pendidikan berdasarkan Perspektif Agama Kristen dan berdasarkan pada Alkitab. Dalam Pendidikan Agama Kristen, Pancasila dipandang dari sudut Alkitab jelas tidak menentang Alkitab.<sup>7</sup> Itu sebabnya diperlukan kesinergian dalam penyusunan Kurikulum terkait pembentukan karakter Pancasila dipandang dari sudut Alkitab, sebagai berikut:

#### ***Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa***

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini memberi ruang gerak bagi kemerdekaan beragama (Pasal 29 UUD 1945 dan penjelasan Bab II angka 1 P4 Tap II/MPR/1978). Dengan demikian jelaslah bahwa Pancasila bukan agama dan tidak ada maksud Pemerintah untuk meng-agama-kan Pancasila. Tafsiran terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa di sini bukan suatu tafsiran dogmatis dari suatu agama, melainkan suatu tafsiran ideologis yang memberi

<sup>6</sup> Doni Koeseoma. *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 207, 252.

<sup>7</sup> Ichwei G. Indra. *Teologi Air Sumur* (Surabaya: Pelayanan Mandiri "Mikhael", 2010); Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).

kebebasan dan ruang gerak kepada setiap agama yang diakui di Negara Republik Indonesia untuk menafsirkan secara dogmatis menurut keyakinan agamanya. Sebab itu tafsiran dibawah ini adalah dari sudut iman Kristen.

*Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Mahakuasa*

Sebagaimana tampak dalam tindakannya, Dia adalah Pencipta langit dan bumi (Kejadian 1:1-27), yang sekaligus mengatur alam semesta dengan menempatkan planet-planet pada jalurnya dan segala yang ada menurut ukurannya (Yakub 38:2-11). Dari Dia (Tuhan) lah segala sesuatu, oleh Dia dan kepada Dia, karenanya segala sesuatu adalah milik-Nya (Mazmur 24:1-2). Dan bagiNya lah kemuliaan sampai selama-lamanya (Roma 11:36).

*Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Mahakasih*

Tuhan adalah kasih (1 Yohanes 4:8), yang telah mengasihi kita sebelum kita mengenalNya (1 Yohanes 4:19). Kasih itulah yang merelakan Allah mengaruniakan anakNya yang Tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Itulah kasih di atas segala kasih, kasihNya hebat atas kita (Mazmur 117:2).

*Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Maha Penolong*

Tuhan Khalik langit dan bumi adalah penolong kita (Mazmur 121:1-2). Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, Dia membebaskan manusia dari dosa dan kematian yang kekal (Yohanes 11:25). Itulah sebabnya sebelum Yesus Kristus meninggalkan dunia ini, Ia berjanji akan mengirimkan seorang penolong untuk dunia ini (Yohanes 14:15), supaya dunia tidak menjadi piatu. Penolong tersebut yang mengajar... (Yohanes 15:26) dan mengingatkan (Yohanes 16:7-8) serta membawa manusia pada pengenalan akan kebenaran supaya beroleh keselamatan (1 Timotius 2:4). Dalam pemahaman itu kita melihat kaitannya dengan ayat-ayat Alkitab sebagai berikut (a)... Tuhan itu Allah kita. Tuhan itu Esa (Ulangan 6:4).; (b) ... Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain daripada-Ku (Yesaya 44:6). (c) ... Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa (Markus 12:29)

### ***Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab***

Dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, bangsa kita mau meningkatkan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan utama agar dapat menikmati hak-haknya dan melaksanakan tanggung jawabnya. Manusia itu agung dan mulia karena ia adalah satu-satunya makhluk hidup yang dibentuk oleh tangan Allah sendiri menurut gambar dan rupaNya (Kejadian 1:27). Allah mengindahkan dia yaitu manusia dan membuatnya hampir sama seperti Allah, dimahkotai dengan hormat dan kemuliaan (Mazmur 8:6-7).

Ciri-ciri keagungannya adalah sebagai berikut: (a). Diberinya kuasa untuk menaklukan bumi dengan segala isinya (Kejadian 1:26-28). (b) Diberinya kasih agar dapat mengasihi sesama manusia (Matius 22:29). (c) Diberinya hukum keadilan: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki orang berbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Matius 7:1, 12). (d). Diberinya kemampuan untuk dapat bersukacita dengan orang yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis (Roma 12:15). (e). Diberinya kemauan untuk saling mengasihi dan saling mendahului dalam memberi hormat (Roma 12:10).

### ***Sila Ketiga: Persatuan Indonesia***

Sesuai dengan isi Alkitab adalah sebagai berikut: (a). Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau golongan seperti bunyi Firman Allah: “Sebab tidak ada seorang pun diantara kita yang hidup untuk dirinya sendiri...” (Roma 14:7a). “... Jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang diantara kita harus mencari kesenangan sesame kita kebbaikannya untuk membangunnya” (Roma 15:1-2). (b). Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, seperti bunyi firman Allah “Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padaNya” (Roma 13:3c). (c). Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika, seperti bunyi firman Allah, “Sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam berkumpul bersama dengan rukun” (Mazmur 133).

### ***Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan***

Pandangan Alkitab pada sila kelima Pancasila yaitu: (a). Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, seperti bunyi firman Allah “Kasih itu sabar, kasih itu murah hati,...” (1 Korintus 13:4). (b). Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, seperti bunyi firman Allah, “.... tidak mencari keuntungan diri sendiri” (1 Korintus 13:5). (c). Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, seperti bunyi firman Allah, “... mereka semua bertekun dengan sehati ....” (Kisah Para Rasul 4:14). “Maka bersidanglah rasul-rasul dan penatua-penatua untuk membiicarakan soal itu. Sesudah beberapa waktu lamanya berlangsung pertukaran pikiran mengenai soal ...” (Kisah Para Rasul 15:6, 7a).

### ***Sila Kelima: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia***

Sesuai Alkitab adalah sebagai berikut: (a). Mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, sesuai dengan bunyi firman Allah, “Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang member pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita” (Roma 12:6). (b). Bersikap adil, seperti bunyi firman Allah, “Berilah kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan kekurangan” (Mazmur 82:3). (c). Suka memberi pertolongan kepada orang lain, seperti bunyi firman Allah “... usahakanlah dirimu untuk selalu memberi tumpangan” (Roma 12:3c). (d). Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, seperti bunyi firman Allah, “Siapa menindas orang yang lemah menghina penciptanya...” (Amsal 13:31). (e). Tidak bersifat boros dan tidak bergaya hidup mewah, seperti bunyi firman Allah, “... cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu” (Ibrani 13:5). (f). Suka bekerja keras, bandingkan dengan: “... baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri supaya ia dapat membagi-kan sesuatu kepada orang yang kekurangan (Efesus4:28)”

Telah jelas melalui ayat-ayat referensi firman Tuhan dalam Alkitab sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa sila-sila dalam Pancasila tidak bertentangan dengan Alkitab. Bahkan dalam pelaksanaannya secara konsekuen, sila-sila tersebut mendukung apa yang terdapat di dalam Alkitab. Oleh karena itu, umat dan gereja-gereja Kristen di Indonesia dapat

menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat.

Dengan demikian peran Pendidikan Agama Kristen memfasilitasi pembentukan nilai-nilai moral dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Peran Agama Kristen dalam pola perilaku berdasarkan pada kualitas moral dan karakteristik yang mengandung makna (*meaning*) yaitu nilai-nilai (*value*) dan kepribadian. Nilai berdasarkan pada kualitas moral yaitu spiritual pribadi setiap individu sebagai inti kekuatan dalam kepribadian<sup>8</sup>.

Lickona menegaskan bahwa peranan Agama Kristen dalam rangka pembangunan karakter berlandaskan pada nilai universal, sebagai inti dari pendidikan moral yang harus ditanamkan pada pribadi setiap individu menurut kemampuannya sehingga mengalami internalisasi dengan nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, cinta dan kepedulian, dan rasa hormat<sup>9</sup>.

### **Metode Pembelajaran Saintifik**

Pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran serta peserta didik secara aktif dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip-prinsip melalui tahapan-tahapan metode sains, yaitu mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”

10

Model pembelajaran saintifik merupakan salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam pendidikan sesuai dengan Permendikbud No.49 Tahun 2014. Saintifik berarti capaian pembelajaran kelulusan siswa diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan saintifik berdasarkan system nilai, norma dan kaidah ilmu

---

<sup>8</sup> De Braine *Leadership, Character and its Development: A Qualitative Exploration*, *SA Journal of Human Resource Management*, 5 (1) (Department of Human Resource Management University of Johannesburg, 2007), 1-10.

<sup>9</sup> Lickona. *Educating of Character: How our Schools can teach respect and responsibility* (New York: Batam Books, 1993).

<sup>10</sup> Kemendikbud 2013a. *Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik*, Buku Panduan Penguat Proses Pembelajaran. (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP).

pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan<sup>11</sup>. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran memperlihatkan lima ketrampilan proses esensial, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan tersebut disingkat dengan 5 M<sup>12</sup>: mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, mengasosiasi / menalar dan mengkomunikasikan

Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik dapat menumbuhkembangkan pendidikan karakter bagi siswa dalam hal kecermatan, ketelitian, kejujuran, tanggungjawab pada saat siswa melakukan kegiatan 5 M yaitu mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dalam proses pembelajaran tersebut siswa menemukan masalah berdasarkan hasil pengamatan kemudian merumuskannya dalam bentuk pertanyaan yang diajukan akan membentuk karakter percaya diri siswa. Saat siswa melakukan kegiatan mencoba dan menalar baik secara individu maupun kelompok akan membentuk karakter kritis, kreatif, dan peduli. Karakter percaya diri dan santun, saling menghargaiHIPOTESA pendapat dan dapat menerima masukan orang lain akan terbentuk saat siswa mengkomunikasikan hasil karyanya.<sup>13</sup>

### Analisa Hasil Penelitian

Pengaruh Dematerialisasi Kurikulum Terhadap Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<b>Kurikulum (X2) -&gt; Pendidikan Karakter (Z)</b>	0.006	0.004	0.207	0.028	0.978

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dematerialisasi Kurikulum dengan empat pilar pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendidikan Karakter namun memiliki arah pengaruh yang positif, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.028 yang berarti lebih kecil dari 1.96. Dengan demikian adanya dugaan pengaruh

<sup>11</sup> Kemendikbud, 2014. *Permendikbud No.49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Tri Admadji dan Endah Tri Priyatni. *Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif Di Perguruan Tinggi*. (Malang: Universitas Negeri, 2016: Materi Diklat PEKERTI).

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Tri Admadji dan Endah Tri Priyatni. *Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif Di Perguruan Tinggi*. (Malang: Universitas Negeri, 2016: Materi Diklat PEKERTI).

dematerialisasi kurikulum terhadap pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen di MGMP PAK SMP Surabaya dan sekitarnya dinyatakan tidak diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dematerialisasi kurikulum berdasarkan empat pilar UNESCO tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter namun memiliki arah pengaruh yang positif. Pengaruh yang positif ini dapat diindikasikan adanya pengaruh yang searah antara dematerialisasi kurikulum berdasarkan empat pilar UNESCO dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik kurikulum yang diterapkan oleh setiap pendidikan maka akan semakin meningkatkan pendidikan karakter pada siswa, sekalipun pengaruh tidak terlihat secara signifikan.

#### Pengaruh Metode Pembelajaran Saintifik Terhadap Pendidikan Karakter

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ((O/STDEV))</b>	<b>P Values</b>
Metode (X3) -> Pendidikan Karakter (Z)	<b>0.373</b>	<b>0.356</b>	<b>0.148</b>	<b>2.521</b>	<b>0.012</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Metode pembelajaran saintifik berpengaruh signifikan terhadap Pendidikan Karakter, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 2.521 yang berarti lebih besar dari 1.96. Dengan demikian adanya dugaan pengaruh metode Pembelajaran PAK secara Saintifik berpengaruh signifikan terhadap Pendidikan Karakter pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP se Surabaya dan sekitarnya dinyatakan diterima.

Hasil analisis dibuktikan bahwa metode pembelajaran saintifik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter dengan arah pengaruh positif atau searah. Pengaruh yang positif dan searah yang terjadi antara metode dengan pendidikan karakter menunjukkan bahwa semakin baik metode pembelajaran saintifik yang diterapkan dalam proses mengajar MGMP PAK SMP se-Surabaya maka akan semakin meningkatkan mutu pendidikan karakter pada siswa.

Pengaruh Dematerialisasi Kurikulum berdasarkan empat pilar UNESCO Terhadap Karakter Pancasilais

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
Kurikulum (X2) -> Karakter Pancasilais (Y2)	<b>0.071</b>	<b>-0.003</b>	<b>0.270</b>	<b>0.263</b>	<b>0.793</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dematerialisasi Kurikulum berdasarkan empat pilar UNESCO tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah pengaruh yang positif terhadap Karakter Pancasilais, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.263 yang berarti lebih kecil dari 1.96. Dengan demikian adanya dugaan pengaruh dematerialisasi kurikulum berdasarkan empat pilar UNESCO terhadap karakter Pancasila di MGMP PAK se-Srabaya dan sekitarnya dinyatakan tidak diterima.

Hasil analisis dibuktikan bahwa kurikulum tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter pancasilais namun mempunyai arah pengaruh yang positif. Arah pengaruh positif ini dapat ditunjukkan adanya pengaruh yang searah antara kurikulum dengan karakter Pancasilais sehingga dapat diartikan apabila kurikulum yang diterapkan oleh pendidik semakin baik maka akan semakin meningkatkan karakter Pancasilais pada siswa.

Pengaruh Metode Pembelajaran Sainifik Terhadap Karakter Pancasilais

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
Metode (X3) -> Karakter Pancasilais (Y2)	<b>0.481</b>	<b>0.518</b>	<b>0.229</b>	<b>2.102</b>	<b>0.036</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Metode pembelajaran saintifik berpengaruh signifikan terhadap Karakter Pancasilais, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 2.102 yang berarti lebih besar dari 1.96. Dengan demikian adanya dugaan pengaruh metode Pembelajaran PAK secara Sainifik terhadap Karakter Pancasilais pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP se Surabaya dan sekitarnya dinyatakan diterima.

Menurut hasil analisis membuktikan bahwa metode berpengaruh signifikan dan positif terhadap karakter siswa. Pengaruh positif yang terjadi antara metode dengan karakter pancasilais dapat diartikan adanya pengaruh yang searah sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik metode yang diterapkan pada saat proses belajar mengajar maka akan semakin memicu adanya karakter pancasilais yang baik.

#### Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Karakter Pancasilais

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
Pendidikan Karakter (Z) -> Karakter Pancasilais (Y2)	<b>0.041</b>	<b>0.076</b>	<b>0.210</b>	<b>0.195</b>	<b>0.846</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Pendidikan Karakter tidak berpengaruh signifikan namun memiliki pengaruh yang positif terhadap Karakter Pancasilais, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.195 yang berarti lebih kecil dari 1.96. Dengan demikian dugaan pengaruh pendidikan karakter terhadap Karakter Pancasilais pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP se Surabaya dan sekitarnya dinyatakan tidak diterima.

Hasil temuan analisis diperoleh bahwa pendidikan karakter tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter Pancasilais, namun memiliki arah pengaruh yang positif. Arah pengaruh ini dapat diartikan adanya pengaruh yang searah antara pendidikan karakter dengan karakter Pancasilais sehingga dapat diindikasikan bahwa semakin baiknya pendidikan karakter yang diterapkan oleh setiap pendidik maka akan semakin meningkatkan karakter Pancasilais setiap siswa.

#### Pengaruh Dematerialisasi Kurikulum berdasarkan empat pilar pendidikan Terhadap Karakter Pancasilais Melalui Pendidikan Karakter

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
Kurikulum (X2) -> Pendidikan Karakter (Z) -> Karakter Pancasilais (Y2)	<b>0.000</b>	<b>0.018</b>	<b>0.053</b>	<b>0.004</b>	<b>0.996</b>

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa dematerialisasi Kurikulum dengan empat pilar pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap Karakter Pancasila melalui Pendidikan Karakter, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.004 yang berarti lebih kecil dari 1.96. Hal ini dapat diartikan bahwa karakter Pancasila dapat ditingkatkan dengan adanya dematerialisasi kurikulum dengan empat pilar Pendidikan yang baik tanpa melalui adanya pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dematerialisasi kurikulum dengan empat pilar Pendidikan tidak memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap Karakter Pancasila melalui Pendidikan Karakter, dengan demikian Guru-Guru yang tergabung dalam MGMP PAK SMP se-Surabaya perlu merekonstruksi kembali Kurikulum PAK dan menerapkannya melalui dematerialisasi kurikulum untuk dapat meningkatkan karakter Pancasila siswa.

#### Pengaruh Metode Pembelajaran Sainifik Terhadap Karakter Pancasila Melalui Pendidikan Karakter

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
Metode (X3) -> Pendidikan Karakter (Z) -> Karakter Pancasila (Y2)	<b>0.015</b>	<b>0.037</b>	<b>0.084</b>	<b>0.181</b>	<b>0.856</b>

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa Metode pembelajaran saintifik tidak memiliki pengaruh terhadap Karakter Pancasila melalui Pendidikan Karakter, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.181 yang berarti lebih kecil dari 1.96. Hal ini dapat diartikan bahwa karakter Pancasila dapat ditingkatkan dengan adanya metode yang baik tanpa melalui adanya pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran secara saintifik pada MGMP PAK SMP se-Surabaya tidak memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap Karakter Pancasila melalui Pendidikan Karakter. Dengan demikian dugaan pengaruh antara Metode Pembelajaran PAK secara Sainifik terhadap Karakter Pancasila melalui Pendidikan Karakter pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP se Surabaya dan sekitarnya” dinyatakan tidak diterima.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian tentang dematerialisasi kurikulum dan metode pembelajaran saintifik melalui pendidikan karakter dalam pembentukan karakter Pancasila bagi siswa didik pada MGMP PAK SMP se-Surabaya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama:* tidak adanya pengaruh signifikan antara dematerialisasi Kurikulum dengan empat pilar pendidikan terhadap Pendidikan Karakter namun memiliki arah pengaruh yang positif, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.028 yang berarti lebih kecil dari 1.96. *Kedua:* adanya pengaruh secara signifikan antara metode pembelajaran saintifik berpengaruh terhadap Pendidikan Karakter, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 2.521 yang berarti lebih besar dari 1.96. *Ketiga :* tidak adanya pengaruh signifikan antara dematerialisasi Kurikulum berdasarkan empat pilar UNESCO namun memiliki arah pengaruh yang positif terhadap Karakter Pancasila, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.263 yang berarti lebih kecil dari 1.96. *Keempat:* adanya pengaruh secara signifikan antara metode pembelajaran saintifik terhadap Karakter Pancasila, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 2.102 yang berarti lebih besar dari 1.96. *Kelima* tidak adanya pengaruh signifikan antara Pendidikan Karakter terhadap Karakter Pancasila namun memiliki pengaruh yang positif, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.195 yang berarti lebih kecil dari 1.96. *Keenam:* tidak adanya pengaruh antara dematerialisasi Kurikulum dengan empat pilar pendidikan terhadap Karakter Pancasila melalui Pendidikan Karakter, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.004 yang berarti lebih kecil dari 1.96. *Ketujuh:* tidak adanya pengaruh antara metode pembelajaran saintifik terhadap Karakter Pancasila melalui Pendidikan Karakter, hal ini dapat diketahui dari nilai T statistik sebesar 0.181 yang berarti lebih kecil dari 1.96.

## SARAN-SARAN

Dengan adanya hasil penelitian tersebut diatas, sekalipun beberapa variable tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan namun terlihat adanya arah positif, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

*Pertama:* bagi lembaga MGMP PAK SMP se-Surabaya dan sekitarnya dapat melakukan rekonstruksi Dematerialisasi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen perlu diterapkan melalui empat pilar Pendidikan yang dibangun berdasarkan empat jenis belajar yang fundamental sifatnya, yaitu *Learning to Know* (belajar mengetahui), *Learning to Do* (belajar

berbuat), *Learning to Live Together* (belajar hidup bersama) dan *Learning to be* (belajar menjadi seseorang sebagai manusia utuh). Melalui keempat pilar tersebut, kurikulum dipandang secara lebih luas sebagai wahana belajar untuk membangun instrument-instrumen pengetahuan, mengembangkan kompetensi (kecakapan hidup), mengembangkan kepekaan sosial, dan membangun kepribadian yang utu dalam pembentukan Karakter Pancasila bagi siswa berdasarkan metode pengajaran saintifik dengan system nilai, norma dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama Kristen dan kebangsaan.

*Kedua:* perlu peningkatan dalam penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran memperlihatkan lima ketrampilan proses esensial, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa betapa pentingnya metode pembelajaran saintifik dalam proses pengajaran para guru di MGMP PAK SMP se-Surabaya, semakin baik model /metode pembelajaran saintifik dilaksanakan maka akan semakin baik pula pendidikan karakter, bahkan akan semakin baik pembentukan karakter siswa secara Pancasila.

*Ketiga:* dari hasil penelitian pada variable pembentukan karakter Pancasila yang belum terlihat secara signitikan namun memiliki arah positif menunjukkan bahwa pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan pentingnya dukungan dari beberapa pihak yaitu lembaga pendidikan/ sekolah, pendidik ,maupun orangtua siswa, sedangkan dalam penelitian pendidikan karakter hanya dilihat pada sisi pendidik saja, sehingga dapat memungkinkan pendidikan karakter belum dapat memberikan efek yang signifikan baik terhadap pembentukan karakter Pancasila siswa. Namun dari arah positif menunjukkan bahwa tetap diperlukan pendidikan karakter dalam peningkatan karakter Pancasila bagi siswa atinya semakin tinggi penerapan pendidikan karakter akan semakin meningkat hasil karakter Pancasila bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Sahide. *Kebebasan dan Moralitas*. Yogyakarta: PAS, 2010.
- Admadji, Tri. dan Priyatni, Endah Tri. *Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif Di Perguruan Tinggi*. Malang: Universitas Negeri, 2016: Materi Diklat PEKERTI.
- Braine, De. *Leadership, Character and its Development: A Qualitative Exploration*, *SA Journal of Human Resource Management*, 5 (1) (Depatemen of Human Resource Management University of Johannesburg, 2007).
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- <https://www.kompasiana.com/kamaludinmakmuun/55547b2b6523bd3e164af02f/kemerosotan-moral-pertanda-kehancuran-bangsa>.
- Indra, Ichwei G. *Teologi Air Sumur*. Surabaya: Pelayanan Mandiri “Mikhael”, 2010.
- Kemendikbud 2013a. *Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik, Buku Panduan Penguat Proses Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Kemendikbud, 2014. *Permendikbud No.49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Kepmendiknas No. 232/U/2000 & Kepmendiknas No/045.U/2002 tentang *Kurikulum Nasional*. Jakarta: Depdiknas. UU No.20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Koeseoma, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Lickona. *Educating of Character: How our Schools can teach respect and responsibility*. New York: Batam Books, 1993.
- Surbakti. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Winarno, S.Pd., M.Si. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)